

**AKTUALISASI NILAI ISLAM
DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR
(Studi pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan,
Kabupaten Malang)**

Matthoriq, Suryadi, Mochamad Rozikin

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang

E-mail: thoriq.brawijaya2008@gmail.com

Abstract: *The Actualization of Islamic Values to Empowerment of Seaboard Society (Study in Bajulmati Society, Gajahrejo Village, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang). The society empowerment in Bajulmati showed that actualization of Islamic values by reinforcement the scope and important sector of society. Empowerment integrity of individual, family and society range; become prosperity material and has a high spiritual quality / civil society by social order, consist of social communities (society) were getting a long each other with civilized, personal piety and social piety. In practice, reinforcement of main ideal empowerment agent are: spiritual ideal by reinforcement of religion institutional such as Masjid Al Azhar, TPQ Nurul Huda, Pengajian Rutin; intellectual ideal by inforcement of formal and educational institution like TK Harapan, preschool PAUD Bina Harapan, Rumah Pintar dan Perpustakaan Harapan and education of seaboard areas too. The last one was economic ideal by reinforcement of entrepreneurship program via Posdaya Harapan Mandiri and frameworking of empowerment agents.*

Keywords: *empowerment, seaboard communities, islamic values*

Abstrak: Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang). Pemberdayaan masyarakat di Bajulmati menunjukkan aktualisasi dari nilai-nilai Islam melalui penguatan dalam lingkup dan sektor penting dalam masyarakat. Integritas keberdayaan pada lingkup individu, keluarga dan masyarakat; menuju yang sejahtera material dan memiliki kualitas spiritual yang tinggi/masyarakat madani (*civil society*) melalui tatanan kehidupan yang terdiri dari komunitas sosial (masyarakat) saling bergaul secara beradab, kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. Sedangkan secara praktis, penguatan pada matra pokok pemberdaya yaitu: matra ruhani melalui penguatan kelembagaan agama yaitu Masjid Al Azhar, TPA Nurul Huda, Pengajian Rutinan; matra intelektual melalui penguatan institusi pendidikan formal dan non formal berupa TK Harapan, PAUD Bina Harapan, Rumah Pintar dan Perpustakaan Harapan dan pendidikan lingkungan pesisir; terakhir pada matra ekonomi melalui penguatan program kewirausahaan melalui Posdaya Harapan Mandiri dan pengkaderan pemberdaya.

Kata kunci: pemberdayaan, masyarakat pesisir, nilai islam

Pendahuluan

Salah satu wilayah di Indonesia dengan potensi kelautan adalah Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari 17 kabupaten dengan wilayah pesisir dan pantai yang diantaranya Kabupaten Malang. Daerah ini mempunyai sumber daya alam yang cukup beragam seperti potensi perikanan tangkap, budidaya tambak, industri pengolahan ikan, pertanian, perkebunan, peternakan dan wisata pantai (Bapemas, 2011, h.1). Kekayaan potensi ini merupakan habitat manusia dengan sebutan masyarakat pesisir yang mendiami kawasan pesisir, perairan (laut) dan pulau-pulau kecil. Secara umum kondisi sosial ekonomi ma-syarakat Malang selatan, khususnya

wilayah pesisir masih dalam taraf kemiskinan dan problem sosial lainnya.

Beragam program bergulir guna mendukung kemajuan masyarakat pesisir. Sehingga diperlukannya suatu pendekatan pembangunan yang tidak semata berorientasi pada hasil dan seremonial program kerja melainkan menitik-beratkan pula pada keunggulan proses yang filosofis yang syarat nilai, salah satunya pendekatan nilai agama.

Pemberdayaan (konteks terapan) merupakan pendekatan pembangunan yang masih sangat relevan untuk mengembangkan masyarakat menuju *the real civil society* atau lebih tepat masyarakat madani yang didasari dimensi

Theisme melalui jalur religius yang benar. Dimensi *Theisme* sangatlah urgen didasarkan agar terhindar dari jebakan materialistik dan empirik tanpa kesatuan antara intelektualitas dan sripiritualitas (Suryadi, 2010, h.226-232). Walaupun upaya pemberdayaan ini tidak mudah dilakukan untuk mencapai hasil optimal, namun atmosfer otonomi daerah, kemudahan teknologi dan informasi dan keterbukaan politik akan memberikan harapan terhadap upaya meningkatkan kapasitas keberdayaan masyarakat, khususnya bagi masyarakat di kawasan pesisir sebagai pelaku langsung pembangunan bangsa.

Islam memandang suatu keberdayaan atas masyarakat madani sebagai suatu hal yang penting sehingga pemberdayaan dalam pandangan Islam akan memiliki pendekatan-pendekatan yang holistik dan strategis. Berkaitan dengan itu, Islam telah memiliki paradigma strategis dan holistik dalam memandang suatu pemberdayaan. Menurut Istiqomah (2008, h.65) dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* bahwa pem-berdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah pem-belajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya baik yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatannya di dunia maupun kesejahteraan dan keselamatannya di akhirat.

Al Buraey (1986, h.6) menyimpulkan perspektif pembangunan Islami, baik matra sosial-ekonomi, politik, administrasi, atau budaya merupakan suatu sistem menyeluruh dan terpadu yang mengalamatkan dirinya kepada semua masalah-masalah kepribadian (eksistensi) manusia, baik jasmani ataupun rohani. Islam sangat menekankan agar me-nyeimbangkan antara keduanya. Tentunya aplikasi di kehidupan berma-syarakat adalah tumbuh kembangnya semangat untuk me-nyejahterakan diri dan orang lain. Bilamana konsepsi ini telah menjadi prinsip hidup manusia saat ini maka akan terbentuk suksesnya pembangunan bangsa.

Keberadaan wilayah Gedangan tepat-nya di Dusun Bajulmati Desa Gajahrejo mempunyai perjalanan transformasi dari (semula) ketidakberdayaan layaknya ma-syarakat pesisir pada umumnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan rendahnya minat akan proses pendidikan formal, kemiskinan sis-temik serta rendahnya aktualisasi keruhanian agama. Transformasi nampak dengan dida-patkannya suatu penghargaan kelemba-gaan melalui posdaya (pos pemberdaya) berbasis masjid yang dipusatkan di Posdaya Harapan Masjid Al-Azhar, Bajulmati. Suatu penghar-gaan nasional pernah diperoleh Bajulmati dari 15 ketua Posdaya/Rukodaya selaku penggerak Pos-

daya diakar rumput pada penganugerahan Damandiri Award 2012 di Jakarta (Gemari, 2012, h.3). Hal ini langkah optimis masyarakat pesisir pantai Gedangan dalam mendayagunakan segala potensi untuk menuju perubahan yang konstruktif dan inspiratif.

Aktualisasi ini pada keberadaan pola-pola pemberdayaan yang berbasis keruhanian, pendidikan dan juga ekonomi. Hal ini tentu selaras dengan visi Kabupaten Malang dengan terwujudnya masyarakat yang Mandiri, Agamis, Demokratis, Produktif, Maju, Aman, Tertib dan Berdaya Saing atau MADEP MANTEB. Agamis dimaknai dengan kondisi masyarakat yang senantiasa menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan dan senantiasa meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia yang berdampak terhadap keamanan, ketertiban dan produktivitas tinggi. Pemberdayaan masyarakat Bajulmati sangat menarik dikaji melalui satu konsep pemberdayaan alternatif masyarakat pesisir yaitu tinjauan perspektif Agama Islam untuk menuju penguatan masyarakat madani di lingkup individu, keluarga dan masyarakat. Sebagaimana pendekatan 3 matra *society empowerment* yang diungkapkan oleh Agus Efendi dalam Istiqomah (2008, h.68-69) yang menyebutkan adanya keberdayaan atas matra ruhani, matra intelektual dan matra ekonomi; yang ketiganya sangat urgen untuk diprioritaskan dalam konteks kemasyarakatan saat ini.

Tinjauan Pustaka

Konteks administrasi publik dan paradigma administrasi pembangunan

Administrasi Publik yang dipandang sebagai ilmu praktis maupun sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan sosial mempunyai sejarah yang panjang dan telah memberikan kontribusi yang sangat penting dalam peradaban manusia. Sesuai perkembangannya, lingkup administrasi telah meluas dalam upaya penyelenggaraan negara untuk menuju orientasi perubahan terbaiknya termasuk cabang ilmunya. Salah satu cabang ilmu tersebut adalah administrasi pembangunan. Sebagaimana diungkapkan Kristiadi dalam Sarjanaku (2012, h.1) bahwa administrasi pembangunan sebenarnya merupakan salah satu paradigma administrasi negara yaitu paradigma yang berkembang setelah ilmu administrasi negara sebagai ilmu administrasi pada sekitar tahun 1970. Oleh karena itu, administrasi pembangunan juga merupakan pendukung perencanaan dan implementasinya.

Pembangunan

Suryono (2010, h.1) mengungkapkan bahwa pembangunan mempunyai dasar kata “bangun” yang berarti sadar, siaman, bangkit, berdiri dan juga bentuk. Kata kerja bangun dapat berarti pula membuat, mendirikan atau membina. Pengertian tersebut dapat dikembangkan pula bahwa pembangunan meliputi bentuk (*anatomik*), kehidupan (*fisiologis*) dan perilaku (*behavioral*).

Perkembangan atas reaksi perubahan pola pikir, tata budaya suatu negara menjadi pengaruh atas perubahan, termasuk munculnya konsep pemberdayaan dalam ruang teori-teori pembangunan sebagai ide pembangunan lain (*another development idea*). Menurut Friedman dalam Suryono (2010, h.260-261), konsep pemberdayaan merupakan *resultante* dari kegagalan arus utama model pengembangan ekonomi yang berupa ketidakmampuan memecahkan masalah kemiskinan dan keberlangsungan lingkungan sehingga membutuhkan sebuah alternatif pembangunan yang lain.

Pemberdayaan

Memberdayakan rakyat yakni mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekanan di segala bidang dan sektor kehidupan (Priyono, 1996, h.97). Pemberdayaan masyarakat pesisir diharapkan dapat memperkuat kapasitas dan otonomi mereka dalam mengelola potensi sumber daya pesisir laut, laut, dan pulau-pulau kecil secara optimal dan berkelanjutan sebagai jalan untuk menjamin kelangsungan hidup saat ini dan masa generasi selanjutnya. Dengan demikian, peningkatan kualitas kehidupan masyarakat pesisir dapat dicapai, dinamika sosial ekonomi lokal berkembang, dan potensi sumber daya alam terjamin kelestariannya.

Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat

Istiqomah (2008, h.67-68) dalam jurnalnya Pengembangan Masyarakat Islam menjelaskan adanya lima dalam memberdayakan umat antara lain :

1. Upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan sosial dimana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhannya (material dan spiritual) dapat terpenuhi.
2. Pemberdayaan masyarakat tidak dilihat sebagai suatu proses pemberian dari pihak

yang memiliki sesuatu kepada pihak yang tidak memiliki.

3. Pemberdayaan masyarakat mesti dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya.
4. Pemberdayaan masyarakat tidak mungkin dilaksanakan tanpa keterlibatan secara penuh oleh masyarakat itu sendiri. Partisipasi bukan sekadar diartikan sebagai kehadiran tetapi kontribusi tahapan yang mesti dilalui oleh suatu dalam program kerja pemberdayaan masyarakat
5. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya keterlibatan masyarakat dalam suatu program pembangunan tatkala masyarakat itu sendiri tidak memiliki daya ataupun bekal yang cukup.

Kelima prinsip turunan tersebut sebenarnya cerminan aktualisasi nilai Islam dalam memberikan pandangan hidup sehingga menunu tatanan kehidupan yang berdaya dan sejahtera. Kunci keberhasilan tersebut yakni penyatuan antara dimensi material dan spritual dalam kehidupan sosial.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alat analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif model Miles dan Huberman. Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gambaran pemberdayaan masyarakat pesisir di Dusun Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang yang diantaranya
 - a. keberdayaan individu
 - b. keberdayaan keluarga
 - c. keberdayaan masyarakat
2. Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat pesisir Dusun Bajulmati, Gajahrejo, Gedangan Kabupaten Malang dalam tinjauan 3 matra pemberdayaan Islami; ruhani, intelektual dan ekonomi
 - a. prinsip Islam dalam membentuk dan mengembangkan masyarakat pada matra ruhani
 - b. prinsip Islam dalam membentuk dan mengembangkan masyarakat pada matra intelektual
 - c. prinsip Islam dalam membentuk dan mengembangkan masyarakat pada matra ekonomi

Pembahasan

1. Gambaran pandangan Islam dalam pembentukan pemberdayaan Masyarakat Bajulmati

a. Lingkungan Individu

Pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat Bajulmati pada lingkup individu pada masa usia sekolah dipandang penting karena pondasi awal untuk mewujudkan keberdayaan dalam lingkup kolektif.

Pemberdayaan masyarakat dalam level individu di Bajulmati memang tidak dapat terlepas dari bagaimana kacamata Islam dalam memandang keadilan, kebebasan, persamaan dan keluhuran manusia. Proses pendidikan yang menyatukan dimensi agama dan pendidikan di Bajulmati tidak hanya berlangsung di dalam ruangan, namun juga dalam suatu *rihlah/outbound*/bertamasya ke alam. Proses internalisasi tersebut berlangsung sebagai konsep atau pola pemberdayaan seperti sikap kemandirian dan kedisiplinan yang dibangun dari Rumah Pintar Harapan, TPQ Al Azhar ketika sore hari, dan pada kesempatan lainnya.

b. Lingkungan Keluarga

Pembangunan *civil society* atau masyarakat madani di dusun pesisir yang mempunyai kebanggaannya kampung pendidikan berharap terbentuknya keluarga bermartabat karena pada hakikatnya dimana tempat berpijak kebaikan dapat selalu dibangun pula. Sebab keluarga masyarakat pesisir khususnya Bajulmati memang masih dipandang tergolong kategori terbelakang berdasar kajian Badan Pusat Statistik dan Badan Pemberdayaan Masyarakat Provinsi Jawa Timur. Melihat tersebut sudah saatnya diperlukan suatu penguatan-penguatan yang tepat.

Pendekatan ini menekankan pentingnya merangsang anggota masyarakat (keluarga) untuk mampu mengidentifikasi keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya sendiri dan bekerja secara kooperatif dengan pemerintah dan badan-badan lain dalam rangka memenuhi kebutuhan dan memecahkan permasalahan mereka. Pendekatan ini mendidik warga masyarakat menjadi lebih peduli terhadap kegiatan aktif dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan memberdayakan potensi yang telah dimiliki.

Sebagai salah satu contoh keluarga di Bajulmati sebagai satu contoh dari keluarga Pak Izzar yang memang dipandang sebagai referensi bagi masyarakat yang sekaligus tokoh setempat. Dalam kacamata Islam seseorang apalagi menjadi pimpinan harus memiliki konsep *qudwah hasanah* yaitu tauladan yang baik. Dan

dalam memimpin keluarga, Rasulullah Muhammad SAW memang telah memberikan suatu pernyataan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang baik dengan keluarganya dan Akulah (Rasul) yang orang terbaik dalam membina keluarga. Bilamana dianalogikan suatu tatanan bangunan, yaitu keluarga. Bangunan keluarga akan ideal dengan berdiri kokoh bilamana material yang tersedia yaitu individu berkualitas untuk kemudian ditempelkan melalui perekat tepat yaitu nilai-nilai agama. Pondasi kehidupan keluarga adalah agama yang disertai kesiapan fisik dan mental anggotanya. Keluarga merupakan umat kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Jika pembinaan individu-individu dalam keluarga diarahkan kepada pembinaan dan pemberdayaan yang memiliki kecerdasan rohaniah dan kecerdasan intelektualitas maka keluarga semakin mudah mencapai kemandirian dan kesejahteraan.

c. Lingkup Masyarakat

Sebagai daerah pesisir pantai selatan Kabupaten Malang, masyarakat Bajulmati berupaya untuk bangkit memberdayakan kehidupannya menuju sebuah kesejahteraan dengan mengerahkan segala potensi dan sumber daya di berbagai sektor. Inisiatif terjadi saat kesatuan tujuan masyarakat terbentuk. Dalam konteks Administrasi Publik dan Pembangunan, mengacu pada fungsi dari hadirnya suatu perubahan dalam negara mengharuskan pelibatan aktif dari masyarakat. Sehingga suatu kerjasama harus ditumbuh kembangkan antara negara dan masyarakat sesuai dengan porsi masing-masing.

Keberadaan Posdaya Mandiri berbasiskan Masjid Al Azhar merupakan satu upaya yang beranggotakan masyarakat setempat membuat pola pemberdayaan semakin efektif. Melalui kelembagaan ini terbentuk kelompok-kelompok sosial yang berfungsi sebagai basis dan subjek pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat pesisir yang berbasis kelembagaan akan berfungsi optimal untuk pengorganisasian warga dan pengelolaan kemampuan sumber daya sosial ekonomi lokal serta memanfaatkannya secara efektif dan efisien sehingga mempermudah pencapaian tujuan pemberdayaan. Oleh karena itu, setiap pemberdayaan masyarakat pesisir dituntut untuk mengidentifikasi secara cermat eksistensi pranata atau kelembagaan sosial budaya lokal yang benar-benar berperan dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Adapun upaya-upaya pemberdayaan dalam konteks Bajulmati, Islam memberikan tinjauan rumusan sebagaimana dalam Istiqomah (2008,

h.70-77) yang menjelaskan pentingnya Dimensi Ilmu dan Dimensi Amal. Menjadikan ikon Bajulmati sebagai kampung pendidikan dan aktuliasasi dalam membuat pola-pola keberdayaan masyarakat internal dan juga menjadi daerah pembinaan secara swadaya bagi masyarakat di luar dusun Bajulmati merupakan terapan dalam dua dimensi tersebut. Sedangkan arah pemberdayaan dalam perspektif ini melalui ilmu pengetahuan sebagai kesadaran mendalami Sunattullah menuju penguatan keimanan, amal (mengajarkan ilmu Allah) Sebagai pedoman hidup kemasyarakatan melalui kewajiban dakwah, menyebarkan ajaran Allah SWT kepada manusia lainnya.

2. Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat pesisi dalam tinjauan 3 matra pemberdayaan Islami

a. Prinsip Islam dalam membentuk dan mengembangkan masyarakat pada matra ruhani

Adapun kondisi masyarakat Bajulmati memang plural adanya. Keberadaan umat Kristen dan Hindu yang memang minoritas tetap hidup aman bahkan keterlibatan aktif umat non muslim tersebut menunjukkan sikap kooperatif. Salah satu contoh, anak-anak mereka yang disekolahkan atau dititipkan di TK, PAUD dan Rumah Pintar. Selain itu, pembagian bantuan sosial semacam daging qurban dan baju layak pakai juga menyertakan warga non muslim. Hal ini dapat dikaji dari sisi Islam dalam mengajarkan akhlak. Sikap toleransi bahkan memberikan kebebasan bagi pemeluk agama lain untuk melaksanakan keyakinannya adalah tauladan yang baik. Artinya tidak ada paksaan dalam beragama. Dalam konteks keberdayaan masyarakat muslim memang ada sisi akhlak yang mesti diberikan penguatan, di mana Qardawi (2003, h.147-148) yang memberikan pandangan bahwa selain keistimewaan Islam dalam bidang akidah; ibadah dan pola pikir, masyarakat Islam juga memiliki keunggulan dalam masalah akhlak dan perilaku. Eksistensi masyarakat Islam terletak pada persamaan dan keadilan, kebajikan dan kasih sayang, kejujuran dan kepercayaan, sabar dan kesetiaan, rasa malu dan harga diri, kewibawaan dan kerendahhatian, kedermawanan dan keberanian, perjuangan dan pengorbanan, kebersihan dan keindahan, kesederhanaan dan keseimbangan, kepedaafan dan kepenyantunan, serta saling menasehati dan bekerja sama. Secara konsep dasar akhlak tergambar dalam Al Qur'an (Qs. Ar Ra'ad, h.19-22) yang mengumpulkan antara antara akhlak *rabaniyah* (misal: takut pada Allah dan hari pembalasan) dan akhlak *insaniyah* (misal: menepati janji, shilaturahim, berinfak)

dimana bila diredungkan bermuara pada sifat rabaniyah.

b. Prinsip Islam dalam membentuk dan mengembangkan masyarakat pada matra intelektual

Masyarakat Bajulmati dapat disebut masyarakat yang memang memiliki kemauan berdaya. Pondasi yang dibangun salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan di Bajulmati yang murni atas prakarsa swadaya masyarakat terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) "Bina Harapan", Taman Kanak-kanak "Harapan". Sedangkan dalam mendukung lingkungan pendidikan masyarakat di Bajulmati khususnya bagi generasi sekolah, didirikanlah sebuah Perpustakaan dan Rumah Pintar Harapan. Perpustakaan HARAPAN memang sebagai upaya dalam menunjang proses pendidikan dengan melengkapi kebutuhan siswa berupa bahan baca dan peraga yang sederhana namun tetap terkondisikan. Rumah Pintar ini diperuntukkan untuk memberikan suatu pola *habit* yang baik pada anak-anak usia sekolah di Bajulmati dalam kegiatan proses belajar di luar jam sekolah.

c. Prinsip Islam dalam membentuk dan mengembangkan masyarakat pada matra ekonomi

Sebagai wilayah pesisir sebenarnya banyak potensi yang dapat ditumbuh-kembangkan menjadi andalan topangan ekonomi bagi masyarakat. Pada umumnya masyarakat bertani dan *ngladang*, ada juga yang buruh nelayan dan tambak, usaha dagang dan jasa selebihnya memang menjadi TKI ke luar negeri. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan program posdaya Harapan Mandiri ada muncul gagasan untuk melakukan suatu kewirausahaan melibatkan seluruh masyarakat Bajulmati selaku anggotanya. Secara detail berbagai upaya-upaya kewirausahaan yang pernah dilakukan belum bertahan optimal sampai sekarang. Hal ini memang diperlukan beragam cara dalam mencari solusi ketidakberdayaan masyarakat Islam yang berwujud kemiskinan dan patologi lainnya selalu bermuara pada dimensi ekonomi. Pembangunan matra ekonomi didasari dua sifat utama yaitu (1) tegas bahkan kaku dan (2) luas, luwes, dinamis, terinci.

Kesimpulan

1. Pemberdayaan masyarakat pesisir di Dusun Bajulmati merupakan komunitas masyarakat muslim yang berupaya bangkit dari ketidakberdayaan melalui berbagai penguatan sektor

- masyarakat yang mengutamakan pada basis agama (Islam) dan pendidikan.
2. Serangkaian proses pemberdayaan pada masyarakat muslim di Bajulmati dapat dikaji dalam tiga level pokok diantaranya:
 - a. lingkup individu, mempunyai arah pada peningkatan kecerdasan rohaniyah, intelektualitas dan peningkatan kualitas individu
 - b. lingkup keluarga, membentuk keluarga sakinah dan harmonis melalui terwujudnya keserasian antar anggota dan kemauan untuk berprestasi meraih rahmat Allah SWT.
 - c. lingkup masyarakat, mengaktualisasikan Ilmu dan Amal. Ilmu sebagai proses kesadaran menuju penguatan keimanan, sedang amal sebagai pedoman hidup kemasyarakatan melalui dakwah
 3. Keholistikan nilai-nilai Islam dalam mengaktualisasi dalam memberdayakan individu, keluarga, dan masyarakat mencakup tiga matra pokok yang mendesak untuk diberikan penguatan.
 - a. matra ruhani yang mengaktualisasikan dalam menjadikan ekstra fungsionalisasi Masjid, Musholla dan Surau atau balai kemasyarakatan sebagai basis pemberdayaan. Di samping itu, upaya menjadikan TPQ Nurul Huda, Majelis Pengajian baik rutin pekanan maupun bulanan di wilayah Bajulmati dan sekitarnya.
 - b. matra intelektual yang memberikan penguatan pada hal kesatuan antara kesatuan kecerdasan ruhani dan intelektualitas. Upaya ini dilakukan melalui kampung pendidikan dengan program pendirian secara swadaya TK Harapan, PAUD Bina Harapan, Rumah Pintar dan Perputakaan Umum Harapan Mandiri.
 - c. matra ekonomi yang memberikan penguatan pada upaya kewirausahaan yang berbasiskan keadilan dan kesejahteraan melalui pembentukan Pos Pemberdaya (Posdaya) Harapan Mandiri, menindak lanjuti pengelolaan potensi pantai.

Saran

1. Pengkaderan tokoh-tokoh baru yang dapat menjadi tauladan dengan pembekalan kapasitas individu yang mencukupi dengan membuat klasifikasi yang tersistem rijit, dimana ada spesialisasi dalam sektor penting masyarakat Bajulmati
2. Penguatan pada matra ekonomi dengan menjadikan basis masjid sebagai pemberdaya melalui semacam pengelolaan Zakat, Infaq, Sedekah atau dapat disebut mini Bazis di Bajulmati dengan tujuan penyediaan dana dan pengelolaannya.
3. Diperlukan program persiapan kewirausahaan dalam menindaklanjuti pengelolaan wisata pantai dan desa wisata sebagai penguatan matra ekonomi.

Daftar Pustaka

- Al Qur'an. (2010) **Al Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih oleh Kemenag**. Bandung, Sygma Examedia Arkanleema.
- Al-Buraey, Muhammad A. (1986) **Islam: Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan/ Muhammad A. Al-Buraey; penerjemah, Achmad Nashir Budiman**. Edisi, 1, Cetakan 1. Jakarta, Rajawali.
- Bapemas (Badan Pemberdayaan Masyarakat). (2011) **Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai**. [Internet] Available from: <http://bapemas.jatimprov.go.id>. (Accessed: 31 Oktober 2012)
- Gemari. (2012) **Tayangkan 41 Pemenang Damandiri Award**. Majalah Gemari: Edisi 133/Tahun XIII/Pebruari 2012. [Internet] Available from: <http://gemari.or.id/file/edisi133/gemari13333.pdf>. (Accessed: 22 Oktober 2012)
- Istiqomah, Supriyantini. (2008) **Pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat islam. Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam**. (Online), Volume 4, Nomor 1, Juni, Halaman 65-78. [Internet] Available from: <http://iain.lampung.ac.id/> Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. (Accessed: 28 November 2012)
- Prijono, Onny S. dan Pranarka A.M.W. (ed.). (1996) **Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi**. Jakarta, Centre for Strategic and International Studies (CSIS).
- Qardawi, Yusuf. (2003) **Masyarakat Berbasis Syariat Islam II/ Yusuf Qardawi; penerjemah, Abdul Salam Masykur; editor, Ratna Susanti**. Surakarta, Era Intermedia
- Sarjanaku (2012) **Administrasi Pembangunan dan Reformasi Birokrasi**. [Internet] Available from <http://www.sarjanaku.com/2012/09/administrasi-pembangunan-dan-reformasi.html>. (Accessed: 29 Oktober 2012)

- Suryadi (2010) **Dekonstruksi epistemologi ilmu-ilmu sosial: Sebuah Keniscayaan**. Interaktif: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial "Pluralisme", Vol.I, Nomor 2, Juni, Hal.224-226. Malang, Pusat Studi Pengembangan Ilmu Sosial Terapan. Universitas Brawijaya.
- Suryono, Agus. (2010) **Dimensi-dimensi Prima Teori Pembangunan**. Malang, Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Zubaedi. (2007) **Wacana Pembangunan Alternatif; Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat**. Yogyakarta, Ar- Ruzz Media.